



Efektivitas Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MTs Mambaul Hikmah Rubaru Sumenep

Isyanto¹, Roos Yulastina², Faizah Ulumi Firdausi³

isyanto@wiraraja.ac.id

^{1,2}Universitas Wiraraja, Madura, Indonesia

³Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.4318>

Copyright © 2024, Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi. All right reserved

How to Cite

Isyanto., dkk. (2024). Efektivitas Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MTs Mambaul Hikmah Rubaru Sumenep. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6 (02), 96-102. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.4318>

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh metode pembelajaran yang masih bertumpu pada guru, proses pembelajaran yang masih belum menggunakan kemampuan berpikir kritis, belum mengaitkan materi dengan kondisi sehari-hari dan bertumpu pada buku dengan harapan menggunakan inkuiri terbimbing ini siswa bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi era global dengan rumusan masalah yaitu bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTs Mambaul Hikmah Banasare Rubaru Sumenep. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode eksperimen yang melibatkan dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VII MTs Mambaul Hikmah Banasare Rubaru Sumenep. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dan hasil kemampuan berpikir kritis (*pretes* dan *postes*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pembelajaran melalui inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen pada *pretes* sebesar 11,53 meningkat menjadi 14,08 pada *postes*. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol pada *pretes* sebesar 10,96 sedangkan pada *postes* sebesar 12,53. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*) secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTs Mambaul Hikmah Banasare Rubaru Sumenep.

KATA KUNCI

Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (guided inquiry), Kemampuan berpikir kritis.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa di tuntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teori, tetapi mereka miskin aplikasi (Sanjaya, 2011).

Dari sudut pandang pembelajaran pada dasarnya inkuiri merupakan strategi mengajar yang dirancang untuk membimbing siswa sebagaimana meneliti masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang berdasarkan fakta. Melibatkan siswa dalam kegiatan inkuiri merupakan salah satu cara yang efektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi dan berfikir kritis (Kardi, 2003).

Dalam posisi yang demikian penggunaan inkuiri terbimbing (guided inquiry) dalam pembelajaran IPS sangat cocok. Dalam strategi ini, siswa dibimbing oleh seorang guru untuk membangun pengetahuan dan pemahaman terkait mata pelajaran dan permasalahan IPS (dinamika interaksi sosial), dan guru dibimbing oleh seorang guru untuk membantu siswa belajar secara mandiri (menyelidiki secara mandiri). untuk melakukan sesuatu (termasuk melakukan sesuatu). Pengembangan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam penelitian ini untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis di pandang perlu untuk menerapkan suatu model maupun pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Pemilihan materi dinamika interaksi sosial dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan inkuiri terbimbing di dasarkan pada pertimbangan (1) kompetensi dasar materi dinamika interksi sosial serta indikator-indikatornya (merumuskan masalah, membuat hipotesis, menentukan variabel-variabel, melakukan percobaan, mengamati dan menganalisis hasil percobaan, menyimpulkan) sangat relevan jika materi ini diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing (guided inquiry), (2) banyak permasalahan-permasalahan nyata yang ditemui melalui pengalaman yang berkaitan dengan materi dinamika interaksi sosial karena banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Amien (dalam Rustaman, dkk, 2010) inkuiri berasal dari kata "inquire" yang artinya menemukan atau mempertanyakan. Istilah inkuiri sendiri sudah diperkenalkan sejak tahun 1970an sebagai suatu metode. Di Indonesia inkuiri sering dipasangkan dengan metode penemuan (discovery), khususnya dalam dalam pembelajaran sains sekitar tahun 1980an, inkuiri kemudian dikenal sebagai pendekatan seperti pendekatan konsep, pendekatan tujuan, pendekatan lingkungan sekitar. Tahun 1990an, Joyce juga memperkenalkan inkuiri sebagai salah satu model pembelajaran dalam rumpun pemrosesan informasi.

Menurut kaum konstruktivis mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Pandangan yang sama disampaikan Bettencourt

(dalam Suparno, 2007) mengajar berarti berpartisipasi dengan pembelajaran dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan jastifikasi. Di lain pihak pembelajaran yang hanya mengandalkan aspek produk seperti menghafal konsep, prinsip-prinsip atau ceramah tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta tidak dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa. Hal itu akan membuat siswa dalam proses pembelajaran pasif dan pengetahuan siswa menjadi dangkal, sehingga keterampilan proses siswa dalam kegiatan belajar mengajar akan sulit dicapai. Arends dan para pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik di antara yang lain, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu (Arends, 1997).

Pembelajaran dengan inkuiri merupakan suatu komponen penting dalam pendekatan konstruktivis yang telah memiliki sejarah panjang dan inovasi atau pembaruan dalam pendidikan. Menurut Sanjaya (2011), strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang dipertanyakan. Strategi pembelajaran inkuiri berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan dinamika interaksi sosial di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia ini.

Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra penglihatan, pendengaran, pengecap dan indra-indra lainnya, hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna manakala didasari oleh keingintahuan itu. Dalam rangka itulah strategi inkuiri dikembangkan. Dalam pembelajaran dengan inkuiri, siswa didorong untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran untuk menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dengan melakukan eksperimen yang berkaitan dengan dinamika interaksi sosial yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan prinsip sendiri, dan guru juga mendorong siswa untuk memiliki pengalaman sendiri dengan melakukan terjun langsung yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri (Arifin, 2009).

Beberapa hasil penelitian tentang model inkuiri menunjukkan hasil yang positif sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2012) disimpulkan bahwa pembelajaran model inkuiri efektif dan layak digunakan dalam melatih keterampilan memecahkan masalah, keefektifan dalam pembelajaran, aktivitas siswa, respon siswa dan hasil belajar siswa.

Sebagaimana alasan di atas peneliti berkeinginan untuk melakukan sebuah penelitian yang Berjudul "Efektivitas Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (guided inquiry) Dalam Mata Kuliah IPS Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Mts. Hikmah Mambaul Rubaru Sumenep". Oleh Karena Itu, Pendidikan Harus Dirancang Untuk Memberikan Kesempatan

Kepada Siswa Untuk Berpikir, Berusaha, Dan Memecahkan Masalah Secara Bersama-Sama, Sehingga Mereka Dapat Lebih Berhasil Dan Memahami Konsep-Konsep Penting Di Lingkungannya (Suparno, 2007). Untuk Memudahkan Guru Dalam Mempelajari Keterampilan Berpikir Kritis, Maka Perlu Digunakan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pembelajaran Dan Menemukan Keselarasan Antara Materi Yang Akan Disampaikan Dengan Waktu Yang Tersedia. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Gerak Yang Memberikan Kesempatan Kepada Siswa Untuk Mengkonstruksi Pengetahuannya Sendiri Dan Mengembangkan Berpikir Ilmiah Adalah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Berdasarkan Latar Belakang Yang Telah Diuraikan Di Atas, Maka Rumusan Masalah Dalam Penelitian Ini Adalah Bagaimana Cara Kerja Soal-Soal Instruksional Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Mts. Hikmah Mambaul Rubaru Sumenep?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Bentuk desain kuasi eksperimen yang digunakan adalah nonequivalent control group disegn. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Mambaul Hikmah Rubaru Sumenep. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A dan B di MTs Mambaul Hikmah Rubaru Sumenep. Adapun desain penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian Kuasi Eksperimen

Kelompok	Pre tes	Perlakuan	Pos tes
Eksperimen	01	P	02
Kontrol	01	Q	02

(Sumber. Sugiyono, 2008:116)

Keterangan:

01 = Pretes (Dibuat oleh peneliti)

02 = Postes (Dibuat oleh peneliti)

P = Perlakuan, yaitu penerapan metode pembelajaran inkuiri terbimbing

Q = Perlakuan dengan pembelajaran yang sedang digunakan di sekolah selama ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil data lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran diperoleh hasil seperti yang tergambar dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran

Pertemuan Ke	Skor	Skor Maksimum	Presentase Keterlaksanaan	Kriteria
1.	41	52	78,88	Baik
2.	42	52	80,76	baik

Keterlaksanaan pembelajaran melalui pertanyaan instruksional dilakukan dengan tingkat keterlaksanaan sebesar 78,88% pada pertemuan kedua dan rata-rata keterlaksanaan sebesar 80,76% pada pertemuan ketiga. Dari penggunaan bacaan standar, inisiasi membaca dengan pertanyaan terbimbing tergolong baik. Pada pertemuan kedua, pada awal pembelajaran dengan pertanyaan terbimbing, guru sudah mampu melakukan langkah bertanya terbimbing sehingga pada pertemuan kedua kemampuan berpikir kritis siswa mulai menunjukkan perbedaan sebelum penelitian terbimbing dan setelah membaca. Pembacaan soal panduan dilakukan pada pertemuan kedua. Keterampilan berpikir kritis yang ditunjukkan siswa pada pertemuan ketiga menunjukkan peningkatan setelah guru berhasil menerapkan hampir seluruh langkah pembelajaran terbimbing secara berurutan sesuai rencana pembelajaran inkuiri terbimbing. Penerapan program pembelajaran terbimbing membuat siswa lebih fokus dalam menyelesaikan LKS yang diberikan dan kemampuan berpikir siswa terlihat jelas pada semester ketiga.

Hasil Analisis Kemampuan Kritis

Pretest

Dari hasil pengelolaan data untuk masing-masing kelas diperoleh nilai maksimum, nilai minimum, nilai rerata dan simpangan baku seperti terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Maksimum, Nilai Minimum, Rerata dan Simpangan Baku Tes Awal (Pretes)

Kelas	Tes Awal (Pretes)				
	N	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rerata	Simpangan Baku
Eksperimen	26	16	8	11,53	2,04
Kontrol	26	16	7	10,96	1,94

Berdasarkan data pada Tabel 4.9 terlihat rata-rata nilai pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing sebesar 11,53 dan 10,96. Sedangkan simpangan baku kelompok eksperimen sebesar 2,04 sedangkan simpangan baku kelompok kontrol sebesar 1,96. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa rata-rata pretes kelas eksperimen sedikit lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pretes kelas kontrol. Namun untuk mengetahui lebih jelas apakah kemampuan dasar siswa kelas eksperimen sama dengan kelas kontrol maka akan dilakukan uji kesetaraan dua arah pada taraf signifikansi 5%.

Postests

Dari hasil pengolahan data untuk masing-masing kelas diperoleh nilai maksimum, nilai minimum, nilai rerata dan simpangan baku seperti terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Maksimum, Nilai Minimum, Rerata dan Simpangan Baku Tes Akhir (Postes)

Kelas	N	Nilai Mak	Nilai Min	Rerata	Simpangan Baku
Eksperimen	26	18	10	14,08	2,08
Kontrol	26	17	7	12,35	2,79

Berdasarkan data pada tabel 4.13 di atas terlihat bahwa nilai post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing sebesar 14,08 dan 12,35. Sedangkan simpangan baku kelompok eksperimen sebesar 2,08 dan simpangan baku kelompok kontrol sebesar 2,79. Oleh karena itu, berdasarkan data tersebut terlihat bahwa rata-rata postes kelas eksperimen lebih besar dibandingkan rata-rata postes kelas kontrol.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Peningkatan kemampuan berpikir kritis yakni pemberian penjelasan sederhana, membangun ketrampilan dasar, menyimpulkan dan klarifikasi tingkat tinggi pada siswa yang mendapatkan penerapan pembelajaran melalui inkuiri terbimbing (guided inquiry) dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan peningkatan kemampuan berpikir

kritis siswa yakni pemberian penjelasan sederhana, membangun ketrampilan dasar, menyimpulkan dan klarifikasi tingkat tinggi yang menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab.

Melalui penerapan pembelajaran melalui inkuiri terbimbing (guided inquiry), siswa ditantang untuk berusaha mencari jawaban sendiri terhadap permasalahan yang dimunculkan dalam pembelajaran karena permasalahan tersebut benar-benar terjadi dan disaksikan sendiri oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga kemampuan berpikir kritis siswa semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (1997). *Classroom Instructional Management*. New York: The Mc Graw-Hill Company.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Jerrett, D. (1997). *Inquiry Strategies for Science and Mathematics Learning It's Just Good Teaching*. Oregon: Netwest Regional Educational Laboratory.
- Kardi, S. (2002). *Pengembangan Tes Hasil Belajar Diklat Mata Pelajaran PBP*. Surabaya: Pendidikan Sains. PPs Unesa.
- Kurli, H. & Yuliantiningsih, M. S. (2003). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Model-model Pembelajaran*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Nasution, (2011) *Kajian Pembelajaran IPS di Sekolah*. Unesa University Press
- Rustaman, N. dkk. (2010). *Materi dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Slamento, (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Renika Cipta. Cet ke 4.
- Sugiono, (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. (2007). *Metodologi Pembelajaran Konstruktivistik & Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Santa Dharma.
- Kurniawan, A. D. (2013). Metode Inkuiri Terbimbing dalam Pembuatan Media Pembelajaran Biologi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kreatifitas Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. JPPI*. 2 (1) (2013). Halaman: 8-11.
- Wartono, (1996). *Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Akrab Lingkungan Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Bidang Sains di Sekolah Dasar*. Desertasi Doktor pada Program Pascasarjana UPI. Tidak diterbitkan.
- Wena, Made. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara